

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK
DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA AWAL
KELAS 2 TSANAWIYAH DI MADRASAH
MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA TAHUN 2010**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

FUADAH FAHRUDIANA

060201135

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK
DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA AWAL
KELAS 2 TSANAWIYAH DI MADRASAH
MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA TAHUN 2010**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu
Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

FUADAH FAHRUDIANA

060201135

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA - ANAK DENGAN
PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA AWAL KELAS 2
TSANAWIYAH DI MADRASAH MU'ALLIMAT
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

FUADAH FAHRUDIANA

060201135



Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal:

10 Agustus 2010

Pembimbing

(Syaifudin, M.Kes)

Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perkembangan Emosi Remaja Awal Kelas 2 Tsanawiyah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2010¹

Fuadah Fahrudiana², Syaifudin³

INTISARI

Latar belakang masalah: Masa remaja dipandang sebagai suatu masa individu dalam proses pertumbuhan, terutama fisik telah mencapai kematangan. Merupakan masa transisi dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pergolakan emosi yang terjadi tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua tidak boleh hanya menjadi pembicara yang baik, tapi juga harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak. Akan tetapi pada kenyataannya dalam penelitian, orang tua biasanya berbicara tujuh kali dan mendengar satu kali.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan emosi remaja awal.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional dan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposif sampling* dengan jumlah responden 44 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner serta analisis data menggunakan korelasi tata jenjang dari spearman.

Hasil penelitian: Tidak ada hubungan pola komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan emosi remaja awal ditunjukkan nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,130 dengan tingkat signifikan sebesar 0,400. Berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan (nilai signifikansi > 0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Saran: Remaja awal dan orang tuanya diharapkan mampu memahami perubahan yang terjadi pada remaja ketika memasuki masa ini baik dari segi fisik, psikologis termasuk emosionalnya dan dapat menjaga jalinan komunikasi yang baik dengan keterbukaan, diskusi secara aktif sehingga memberikan dampak yang positif bagi kematangan emosionalnya.

Kata kunci : perkembangan emosi remaja awal, pola komunikasi orang tua-anak

Kepustakaan : 21 judul buku, 11 artikel, 4 internet

Jumlah halaman : xii, 62 halaman, lampiran

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

The Correlation between Parent-Child Communication Pattern and Early Adolescent Emotional Development of Junior High School Students Grade 2 of *Tsanawiyah* in *Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah* Yogyakarta Year 2010¹

Fuadah Fahrudiana², Syaifudin³

ABSTRACT

Background of the problem: Adolescence is seen as an individual stage during the growth processes; especially, because physically, the body has reached maturity. This stage represents the transition from the life of childhood into adulthood. Emotional upheaval that occurred can not be separated from many influences, such as neighborhood, family, school and peers as well as activities undertaken in his life. In this case, the parents should not only be good speakers, but should also be good listeners for their children. However, in fact in the study, parents usually spoke seven times and heard only once.

Objective: To determine the correlation between parent-child communication pattern and early adolescent emotional development.

Methods: This study employed quantitative methods with correlational research design and cross-sectional time approach. The sampling technique was done by purposive sampling with 44 respondents. The instrument employed was questionnaires and the data analysis used was the Spearman rank order correlation.

Results: There was no correlation between parent-child communication pattern and early adolescent emotional development, which was shown on the correlation coefficient, which was amounted to 0.130 with a significance level of 0.400. Based on the criteria for making conclusion (significance value of > 0.05), it can be concluded, then, that H_0 is accepted and H_a is rejected.

Suggestions: Early adolescents and their parents are expected to understand the changes that occur in teenagers when they entered this period in terms of physical and psychological changes, including emotional one and be able to keep good communication with openness and active discussion thus providing positive effects on their emotional maturity.

Keywords : early adolescent emotional development, parent-child communication pattern

Bibliography : 21 books, 11 articles, 4 websites

Number of pages : xiv, 65 pages, appendices

¹ the title of the research

² student of Aisyiyah School of Health Sciences

³ lecturer of Aisyiyah School of Health Sciences

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada hakekatnya bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin yang selaras, adil dan merata (GBHN 1998, dalam Sumiati dkk, 2009). Untuk mencapai tujuan tersebut, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan pembangunan kesehatan yang bertujuan agar tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk dan terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu sasarnya adalah mewujudkan generasi muda yang sehat sebagai sumber daya manusia yang produktif dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Salah satu upaya untuk mewujudkannya yaitu meningkatkan kualitas non fisik yang meliputi segi intelektual, emosional dan psikososial pada kesehatan remaja (Depkes, 2001). Ketua umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengatakan masalah remaja penting mengingat jumlahnya sekitar 40 juta (20%) dari penduduk Indonesia (Koran Kompas edisi Kamis 17 Juni 2010). Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008, remaja umur 10- 24 tahun berjumlah 816.200 orang (24,3%) dari total penduduk. (Koran Kompas edisi Selasa 20 Juli 2010).

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhan, terutama fisik telah mencapai kematangan. Periode ini merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif periode ini disebut juga periode "serba tidak" (*the "un" stage*), yaitu *unbalanced* yaitu tidak atau belum seimbang, *unstable* yaitu tidak atau belum stabil dan *unpredictable* yaitu tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi *physiologis*, emosional, sosial dan intelektual (Al-Mighwar, 2006). Fenomena yang sangat memprihatinkan dikalangan remaja yang terjadi saat ini seperti sikap arogan dengan menjadikan terminology '*babe gue*' sebagai senjata, suka berhura-hura, *chatting*, bergerombol, memberontak dengan orang tua dan guru, melakukan penyimpangan seksual, mengkonsumsi miras maupun narkoba dan sebagainya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BBN) dan Universitas Indonesia (UI) tahun 2004 yang menunjukkan ada 10 kota di Indonesia (belum termasuk Jakarta) dengan persentase tertinggi dalam penyalahgunaan narkoba; Palu (8,4%), Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), Padang (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Banjarmasin (4,3%), Yogyakarta (4,1%) dan Pontianak (4,3%).

Mayoritas penggunanya adalah remaja, bahkan usia termudanya yaitu 7 tahun. (www.bnn.go.id/HasilPenelitianLitbang, diakses tanggal 23 Januari 2010).

Di daerah Sleman Yogyakarta, Ida Rohmawati, dokter ahli jiwa mengatakan sepanjang tahun 2009 terjadi 29 kasus gantung diri dan 20 kasus masih termasuk dalam usia produktif, hal ini menggambarkan adanya pergeseran umur pelaku bunuh diri dari tahun-tahun sebelumnya yang didominasi oleh lansia (Koran Kompas edisi Jumat 4 Juni 2010).

Al- Mighwar (2006) juga mengungkapkan fenomena mengerikan itu ternyata banyak terjadi pada kalangan remaja karena secara psikologis masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Bila hal ini tidak segera disikapi dengan tepat dan cepat sementara remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar tentunya berbagai generasi timpang akan bermunculan.

Selama ini perhatian masyarakat hanya tertuju pada upaya peningkatan fisik saja dan kurang memperhatikan non fisik, yang juga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan seorang remaja dikemudian hari. Faktor mental emosional yang tidak diperhatikan menyebabkan seorang remaja hanya sehat fisiknya, namun secara psikologis rentan terhadap stress atau tekanan hidup sehingga mudah mengalami

masalah mental emosional dan perilaku, seperti kesulitan belajar, kecemasan, kenakalan remaja dan ketergantungan NAPZA (Sumiati, dkk, 2009).

Orang tua sangat berperan untuk memahami diri remaja sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginan-keinginannya serta mengarahkan emosi anak remajanya secara positif, dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak remajanya. Dengan hal tersebut orang tua dapat mengetahui masalah yang dihadapi anak remajanya. Selama orang tua tidak bisa memahami karakter para remajanya, maka komunikasi tidak akan pernah terjalin dengan baik. Sebagai seorang teman, orang tua tidak boleh hanya menjadi pembicara yang baik, tapi juga harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak. Akan tetapi pada kenyataannya dalam penelitian menurut psikolog Seto Mulyadi, orang tua biasanya berbicara tujuh kali dan mendengar satu kali. Hal ini harus dibalik menjadi berbicara satu kali dan mendengar tujuh kali karena pada dasarnya anak itu selalu ingin didengarkan (Chaerunnisa, 2008, ¶ 1, <http://www.Okezone>, diperoleh tanggal 2 Desember 2009).

Fenomena di atas merupakan salah satu alasan peneliti ingin meneliti ada dan tidaknya hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan perkembangan emosi remaja awal. Peneliti memilih Madrasah

Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat penelitian berdasarkan informasi yang didapatkan setelah melakukan studi pendahuluan, hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling kelas dua tsanawiyah dan pamong asrama bahwa sangat dirasakan perbedaan reaksi, respon dan cara penilaian siswi yang semakin kritis terhadap ketentuan, peraturan dan hal-hal yang mereka temui baik di dalam maupun di luar lingkup madrasah. Dilihat dari intensitas komunikasi orang tua dan anak tidak lagi seperti ketika mereka kelas 1 Tsanawiyah, hal ini mungkin dilatar belakangi beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Komunikasi antara orang tua-anak yang ada sebenarnya dapat membantu remaja dalam pembentukan mental dan pengelolaan emosi secara positif. Dilatar belakangi oleh fenomena ini maka penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan emosi remaja awal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua - anak dengan perkembangan emosi remaja awal kelas 2 Tsanawiyah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2010

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan korelasional dengan tujuan menemukan ada dan tidaknya

hubungan antara dua variabel. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional yaitu variabel sebab atau pola komunikasi dan variabel akibat atau perkembangan emosi remaja awal dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Sugiyono, 2007).

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswi kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 173 orang yang dibagi menjadi 3 kelas. Sedangkan tehnik pengambilan sampel dengan *purposive sample* dengan kriteria inklusi yaitu:

a. Siswi berusia 13 – 17 tahun.

Pada usia 13 – 17 tahun siswi memasuki masa remaja awal (Hurlock, 2000) dimana awal dari perubahan- perubahan dari segala aspek khususnya aspek emosional oleh perkembangan psikologis dari masa anak memasuki masa remajanya.

b. Siswi tinggal di asrama

Hal ini digunakan untuk mengendalikan perbedaan jarak perpindahan orang tua-anak yang terjadi ketika siswi harus mandiri dalam kesehariannya diasrama.

c. Siswi berasal dari luar daerah Yogyakarta

Hal ini digunakan untuk mengendalikan perbedaan jarak perpindahan orang tua-anak yang terjadi yaitu dengan jarak perpindahan minimal antar propinsi.

d. Masih memiliki kedua orang tua

Hal ini digunakan untuk menghindari pengaruh terhadap hasil analisa dari penilaian pola komunikasi orang tua-anak.

Untuk menghitung jumlah sampel pada penelitian ini digunakan tehnik *random sampling* menurut Arikunto (2006) yaitu apabila subjeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% atau lebih. Berdasarkan dari uraian tersebut maka peneliti mengambil sampel sebesar 25% dari populasi (173 sisiwi) yaitu 44 siswi kelas 2 Stanawiyah Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat kuesioner dengan pertanyaan tertutup dimana pada pertanyaan diberikan jawaban pilihan dengan responden memilih jawaban yang telah tersedia.

a. Skala ordinal dengan pengukuran skala likert tentang komunikasi orang tua-anak yang terdiri dari item favorabel dan unfavorabel.

Komunikasi orang tua - anak dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala komunikasi yang dikembangkan dari ciri- ciri komunikasi menurut Kumar (Wijaya, 1987, dalam indriyati, 2006) yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan.

b. Skala ordinal dengan pengukuran skala likert tentang perkembangan emosional remaja awal yang terdiri dari item favorabel dan unfavorabel.

Skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan indikator menurut pemikiran Hurlock. Menurut Hurlock (2000), letak perbedaan pola emosi masa remaja adalah pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya, terutama dalam hal latihan pengendalian terhadap ungkapan emosinya, kondisi emosi yang labil, pengalaman emosi yang ekstrem dan merasa selalu mendapat tekanan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen biodata siswi untuk guna mengetahui umur, orang tua, daerah asal dan asrama siswi dalam proses pengambilan sampel.

b. Kuesioner

Dengan membagikan langsung kuesioner kepada responden yang sebelumnya dilakukan pernyataan persetujuan mengisi kuesioner terlebih dahulu kepada responden. Pengisian kuesioner dengan cara memilih jawaban yang sesuai dengan responden. Lembar kuesioner yang sudah diisi oleh responden kemudian diperiksa dan apabila terdapat kesalahan maupun data

yang kurang lengkap maka dilengkapi dan dikumpulkan kembali.

Pengujian validitas alat ukur ini dilakukan pada populasi penelitian yaitu siswi kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang tidak digunakan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 27 orang. Metode validitas pada penelitian ini yaitu dengan tehnik korelasi produk moment dari pearson (Arikunto, 2006). Sedangkan tehnik yang digunakan untuk menentukan reliabel tidaknya instrumen penelitian ini yaitu *Alfa Cronbach* (Arikunto, 2006).

Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi tata jenjang atau *rank-difference correlation*, karena dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan hubungan dua gejala yaitu variabel komunikasi orang tua – anak dengan variabel perkembangan emosi remaja awal, yang kedua - duanya merupakan gejala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Gambaran karakteristik responden meliputi umur, pendidikan formal orang tua, daerah asal, pola komunikasi orang tua - anak, perkembangan emosi remaja awal dan hubungan pola komunikasi orang tua – anak dengan perkembangan emosi remaja awal yang diuraikan dalam tabel 1 – 6.

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Prosentase
13	16	36,36 %
14	38	63,64 %
Total	44	100 %

Berdasarkan pada tabel 1 terlihat bahwa karakteristik umur terbanyak yaitu responden yang berumur 14 tahun dengan jumlah 38 orang (63,64 %) sedangkan responden yang berumur 13 tahun dengan jumlah 16 orang (36,36 %).

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal Orang tua

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
< SMA	22	50 %
> SMA	22	50 %
Total	44	100 %

Berdasarkan pada tabel 2 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua seimbang yaitu 22 responden (50 %) mempunyai orang tua dengan latar belakang pendidikan formal lebih dari jenjang SMA sedangkan lainnya dengan latarbelakang pendidikan formal kurang atau sama dengan jenjang SMA.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

Daerah	Frekuensi	Prosentase
Jawa Timur	6	13,64 %
Jawa Tengah	22	50 %
Jawa Barat	1	2,27 %
DKI Jakarta	2	4,55 %
Sumatra	5	11,36 %
Kalimantan	1	2,27 %
Sulawesi	1	2,27 %
Nusa Tenggara	3	6,82 %
Papua	2	4,55 %
Bali	1	2,27 %
Total	44	100 %

Berdasarkan pada tabel 3 terlihat bahwa penyebaran daerah asal responden sangat beragam dan dominasi daerah terbanyak yaitu Jawa Tengah dengan jumlah 22 orang (50%) sedangkan dominasi daerah terkecil sebanyak 1 orang (2,27%) yaitu Jawa Barat, Kalimantan, Sulawesi, Bali.

Tabel 4
Pola Komunikasi Orang tua- anak

Pola Komunikasi	Frekuensi	Prosentase
Sangat Baik	20	45,46 %
Baik	23	52,27 %
Tidak Baik	1	2,27 %
Sangat tidak baik	0	0 %
Total	44	100 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 44 responden siswi kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai pola komunikasi dengan orang tua dalam kategori terbanyak yaitu baik berjumlah 23 responden (52,27 %) sedangkan kategori paling sedikit yaitu tidak baik berjumlah 1 responden (2,27 %). Dan 20 responden (45,46 %) lainnya masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 5
Perkembangan emosi remaja awal

Perkembangan Emosi	Frekuensi	Prosentase
Sangat Baik	0	0 %
Baik	44	100 %
Tidak Baik	0	0 %
Total	44	100 %

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian mengenai perkembangan emosi remaja awal menunjukkan bahwa dari 44 responden (100 %) mempunyai perkembangan emosi yang masuk dalam kategori baik.

hubungan pola komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan emosi remaja awal kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai pola komunikasi orang tua-anak dalam kategori sangat baik (20 responden, 45,46%), baik (23 responden, 52,27%) maupun tidak baik (1 responden, 2,27%), semuanya mempunyai perkembangan emosi remaja awal yang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua-anak yang beragam (sangat baik, baik maupun tidak baik) belum tentu menjadikan perkembangan emosi remaja awal yang sesuai dengan tingkatan kategorinya.

Untuk menguji apakah hubungan pola komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan emosi remaja awal kelas 2 Tsanawiyah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta signifikan secara statistik, maka dilakukan pengujian dengan korelasi tata jenjang atau *rank-difference correlation* yang dikemukakan oleh Spearman. Arah korelasi dinyatakan dalam tanda (+) yang menunjukkan adanya korelasi sejarak searah yaitu makin tinggi nilai X, maka makin tinggi nilai Y atau kenaikan nilai X diikuti dengan kenaikan nilai Y. Namun jika dinyatakan dalam tanda (-) yang menunjukkan adanya korelasi sejarak berlawanan arah maka makin tinggi nilai X, makin rendah nilai Y atau kenaikan nilai X diikuti dengan penurunan nilai Y.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,130 dengan tingkat signifikan sebesar 0,400. Berdasarkan pada kriteria pengambilan kesimpulan, maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,400 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua- anak dengan perkembangan emosi remaja awal kelas 2 Tsanawiyah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Dari hasil penelitian ini, 44 siswi kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang menjadi sampel didapatkan perkembangan emosi remaja awal keseluruhan (100%) termasuk dalam rentang kategori baik, hal ini dimungkinkan oleh pengaruh adanya:

1. Intensitas monitoring yang baik dari pengasuh asrama.
2. Tehnologi dengan segala variasi medianya yang mudah diakses.
3. Informasi dari media cetak maupun elektronik yang disediakan asrama serta fasilitas telekomunikasi yang terjangkau.

Dari hasil penelitian ini, 44 siswi kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang menjadi sampel didapatkan beragam kategori tentang pola komunikasi dengan orang tua-anak, yaitu 20 responden (45,46%)

termasuk dalam kategori sangat baik, 23 responden (52,27%) termasuk dalam kategori baik dan 1 responden (2,27%) termasuk dalam kategori tidak baik, hal ini dimungkinkan oleh pengaruh tingkat pendidikan orang tua, pengalaman orang tua dan informasi orang tua yang tidak dikendalikan dalam penelitian ini. Pernyataan ini diperkuat oleh adanya penelitian Sri Utami (2007) bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pola komunikasi dengan perkembangan emosi remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua- anak siswi kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori baik yaitu 23 responden (52,27%)
2. Perkembangan emosi remaja awal siswi kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta termasuk dalam kategori baik yaitu 44 responden (100%)
3. Hasil pengujian hubungan pola komunikasi orang tua- anak dengan perkembangan emosi remaja awal

kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan analisis korelasi tata jenjang atau *rank-difference correlation* yang dikemukakan oleh Spearman diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara keduanya sebesar 0,130 dengan tingkat signifikan sebesar 0,400.

B. Saran

Adapun saran yang bisa penulis berikan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk remaja awal

Remaja awal diharapkan mampu memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya ketika memasuki masa remaja baik dari segi biologis, psikologis termasuk emosionalnya, sosiologisnya dengan menjalin komunikasi yang baik khususnya dengan orang tua.

2. Untuk orang tua siswi

Pihak keluarga terutama orang tua untuk menjaga komunikasi antara orang tua dan anak yang baik dalam keluarga misalnya dengan memperbanyak membina keterbukaan, bertukar pikiran dengan baik dan memberikan kebebasan kepada remaja disertai rasa tanggung jawabnya.

3. Untuk pihak sekolah

Pihak sekolah menjaga kerjasama secara aktif dengan orang tua siswi dalam pemantauan tumbuh kembangnya misalnya dengan mengadakan pertemuan atau lainnya sehingga dapat berperan sinergis dalam memahami perubahan-perubahan secara holistik yang dialami oleh siswi remaja awal dan mengantisipasi munculnya bentuk perilaku remaja yang tidak diinginkan.

4. Untuk penelitian selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti kajian yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk lebih memperluas aspek-aspek dari penelitian ini karena keterbatasan yang ada yaitu hanya meneliti tentang perkembangan emosi remaja awal saja, padahal pola komunikasi orang tua-anak bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja awal. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas aspek yang diteliti, misalnya mengenai efektifitas dari setiap model pola komunikasi orang tua dengan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, YA., 1995, *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Kantor Menteri Negara Kependudukan Dan BKKBN*, Jakarta.
- Ali, M., 2008. *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Al- Mighwar, M., 2006. *Psikologi Remaja*, Pustaka Setia, Bandung.
- Arikunto,S., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Arwani, 2003, *Komunikasi Dalam Keperawatan*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Awas Perilaku Seks Bebas. (Jumat, 25 Juni 2010). *Kompas*, hlm 39.
- Azwar,S., 2000. *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Chaerunnisa, 2008, 1, <http://www.okezone>, diakses tanggal 2 Desember 2009.
- Departemen Agama RI, 2003. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, LP3ES, Jakarta.
- Effendi,O.U., 2000, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- ., 2006, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Freud, 2002. *Perilaku Emosi Remaja*, <http://www.freud.com/>, diakses tanggal 29 Agustus 2009.
- Hariyanto, T. Imam, S. Wiyono, J. (2005), *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Proses*, Buntara Media, Malang.
- Hidayat,A.A., 2009. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisa Data*, Salemba, Jakarta.
- Hurlock,E.B., 2000. *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, Erlangga, Jakarta.
- Indriyati, 2006. Hubungan Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal di SMP Negeri 3 Salatiga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002, Edisi 4. Balai Pustaka, Jakarta
- Kesehatan Terkait Perilaku Remaja. (Kamis, 17 Juni 2010). *Kompas*, hlm 13.
- Monks, F.J, 1994, *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nasmiraswara,I., 2009. *Jalin Komunikasi dan Jadilah (Orang tua) Teman yang baik*, Koran Seputar Indonesia, edisi rabu 7 Oktober 2009
- Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 1995, Edisi 5, Oxford University Press, New York
- Papalia olds Feldman, 2009, *Human Development edisi 10*, buku 2, Salemba Humanika, Jakarta
- Persuasive Parenting, Solusi Komunikasi Keluarga. (5-11 April 2010). *Tabloid Nakita*, hlm 4- 5.

- Pendidikan Reproduksi Remaja Minim, (Selasa, 20 Juli 2010). Kompas, hlm C.
- Prasetyo, M. 2000, *Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga*, UNNES, Semarang.
- Puslitbang & info lakhar BNN, 2007. *Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Di Indonesia Th 2003-2006*,
www.bnn.go.id/HasilPenelitianLitbang
 g. diakses tanggal 23 Januari 2010
- Rahman,A., Razia Telepon Seluler Tindakan Tidak Bijak. (Senin, 14 Juni 2010). Kompas, hlm 17.
- Rakhmat, J., 2007, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Remaja Gantung Diri, Umur Pelaku Bergeser. (Jumat, 4 Juni 2010). Kompas, hlm H.
- Sulastris,S., 2000, Peran Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah.
- Soetjningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta.
- Sugiyono, 2007, *Statistika Untuk Penelitian*, Revisi Terbaru, Alfabeta, Bandung.
- Sumiati, 2009, *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, Trans Info Media (TIM), Jakarta.
- Terapkan Komunikasi Bersahabat Kepada Anak. (Minggu, 27 Juni 2010). Kompas, hlm 21.
- Utami,S., 2007, Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pola Komunikasi Dengan Perkembangan Emosi Remaja di SMPN Mlati Yogyakarta.
- Utami,S.W., 2007, Korelasi Kepercayaan Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Kompetensi Sosial Remaja Di Pondok Pesantren Kota Lamongan.